

Menggubah Tempat Sakral: Dari Fenomena Agama menuju ke Manifestasi Seni Arsitektur

Elya K. Wibowo
Universitas Pelita Harapan
elya.wibowo@uph.edu

Abstract

In Architectural Art, profound propositional conceptions have materialized into aesthetic experiences of sacred places. Phenomenology of religion gives a way to follow the movement of concepts into descriptive manifestations in spatial elements. The religious significance of Art emphasizes the importance of description, focusing in finding comprehensible association instead of causality. Each proposition or expectation is a result and way of interpreting. Aesthetic validity, cultural orientation, and artistic language together formed a hermeneutical matrix from which artistic truth may appear. This disclosure of artistic truth is fulfilled when the artistic form manifested achieve its authenticity, its significance, and its integrity, all three experienced within the same horizon of imaginative cogency. Imaginative Cogency shows that the experience and meaning making of sacred places are complex and widely open to various interpretation. Imagination seeks possibilities within available hermeneutical matrix, a matrix in which the maker and the interpreter both dwells.

Keywords: descriptive, disclosure, artistic truth, imajinative cogency

Abstrak

Dalam Seni Arsitektur, konsepsi proposisional yang memiliki makna mendalam dalam agama dimaterialisasikan ke dalam pengalaman estetis suatu tempat dan ruang sakral. Fenomenologi agama membuka penelusuran terhadap peralihan konsepsi ke manifestasi elemen tempat dan ruang yang deskriptif. Signifikansi religius seni menekankan pentingnya deskripsi, difokuskan untuk menemukan suatu asosiasi yang dapat dipahami daripada mengejar relasi kausalitas. Setiap proposisi maupun tuntutan merupakan hasil sekaligus cara mentafsirkan. Validitas secara estetis, orientasi kultural, dan bahasa seni menghasilkan matriks hermeneutik yang daripadanya suatu kebenaran secara artistik dapat dimunculkan. Ketersingkapkan kebenaran artistik terpenuhi ketika wujud seni yang dimanifestasikan mencapai otentisitas, signifikansi, dan integritas, dialami dalam cakrawala kogensi imajinatif yang sama. Kogensi imajinatif menunjukkan bahwa pengalaman dan pemaknaan tempat dan ruang sakral bersifat kompleks dan sangat terbuka untuk aneka tafsir. Imajinasi mencari kemungkinan ini dari dalam matriks hermeneutik yang tersedia, dimana matriks tersebut sepenuhnya terikat pada konteks yang didiami oleh perancang dan pentafsir.

Kata Kunci: deskriptif, ketersingkapkan, kebenaran artistik, kogensi imajinatif

Pendahuluan

Seni Arsitektur memiliki preseden historis sebagai salah satu instrumen yang mewujudkan gagasan dan konsepsi agama. Berbagai peradaban memiliki tradisi panjang dalam memaknai tempat sakral, menggubahnya sedemikian rupa untuk merefleksikan dan kemudian juga mengekspresikan relasi antara manusia dan kelompoknya dengan yang Ilahi. Dalam perkembangannya, pemaknaan religius yang mendalam ketika mengalami tempat ataupun ruang arsitektural sering kali tenggelam dalam pola pikir kegunaan yang mekanistik. Terjadi kesenjangan antara karya Seni Arsitektur yang sarat makna religius di masa lampau dengan manusia modern yang datang untuk mengalami tempat dan ruang. Pengalaman tempat dan ruang sakral kini semakin berjarak, baik terhadap ekspresi estetis yang dialami maupun terhadap gagasan, konsepsi, makna religius yang telah dimaterialisasikan dalam wujud elemen-elemen pembentuk tempat dan ruang.

Bagaimanakah suatu gagasan atau konsepsi agama dapat diterjemahkan atau teridentifikasi dalam mengalami suatu tempat? Memadukan studi yang dilakukan oleh Zuidervaart (2004) dalam pencaharian kebenaran artistik dan studi Barrie (2010, 2015, 2019) mengenai arsitektur tempat sakral, tulisan ini mencoba menelusuri bagaimana konsepsi proposisional yang memiliki makna mendalam dalam agama dapat dimaterialisasikan ke dalam pengalaman estetis suatu tempat dan ruang.

Fenomena Agama dan Tempat Sakral

Dalam Westerink (2024), analisis fenomenologi agama van der Leeuw, pada akhirnya ditujukan untuk menemukan kesatuan antara refleksi filosofis dari esensi agama yang ditemukan dengan manifestasi-manifestasi konkrit dari agama tersebut. Tujuan dari analisis fenomenologis disini adalah menelusuri pertanyaan mengenai bagaimana manusia berelasi dengan yang Ilahi. Fenomenologi agama ditujukan untuk menyelidiki sisi subjektif dari manifestasi-manifestasi agama, dengan cara apa berbagai manifestasi agama tersebut merupakan ekspresi relasi yang bermakna antara seorang manusia, ataupun sekelompok manusia dengan yang Ilahi. Merold Westphal (1984) memberikan penjelasan singkat mengenai apa yang disebutnya sebagai filsafat agama yang deskriptif.

Filsafat agama yang deskriptif lebih memperhatikan bagaimana memahami dan mendeskripsikan suatu pengalaman maupun ekspresi yang dihidupi oleh setiap individu dalam konteks religius tersebut. Apa yang dideskripsikan oleh Westphal merupakan pembacaannya terhadap tafsir Leeuw akan signifikansi religius dari seni, termasuk Seni Arsitektur. Menurut Westphal, Leeuw menekankan bahwa signifikansi ataupun makna seni dalam agama, baik secara esensi maupun konteks, ditemukan justru dalam bentuk deskriptif dan tafsir dari fenomena religius, tanpa mereduksinya menjadi upaya penjelasan-penjelasan kausalitas. Pengalaman estetis tempat sakral menemukan kesatuan antara refleksi filosofis dan manifestasi konkrit tidak dengan langsung menterjemahkan suatu konsepsi proposisional yang terbaca secara harafiah. Pengalaman estetis merupakan bagian dari ekspresi relasi yang bermakna, secara subjektif, mengidentifikasi bagaimana manusia berupaya dan mengekspresikan relasinya dengan yang ilahi melalui seni, khususnya seni arsitektur.

Ketersingkapan Kebenaran Nonproposisional dalam Pemikiran Zuidervaart

Pemikiran Zuidervaart (2004) mengenai natur seni dalam korelasinya terhadap kebenaran dapat membantu untuk lebih memahami perbedaan antara signifikansi dan makna yang ditemukan melalui deskripsi dengan signifikansi dan makna yang ditemukan melalui penjelasan atau analisis saintifik. Kunci dari argumentasi Zuidervaart dalam memahami perbedaan keduanya di atas adalah apa yang disebutnya sebagai pembedaan antara kebenaran proposisional dan nonproposisional. Zuidervaart membahas mengenai natur dari seni dan kedekatan natur estetis dari segala bentuk seni terhadap persepsi dan imajinasi. Ia mengajukan gagasan kebenaran artistik sebagai suatu proses ketersingkapan imajinatif yang multidimensional. Berpijak pada konsepsi Adorno mengenai “kandungan kebenaran artistik” dan konsepsi Heidegger mengenai kebenaran sebagai suatu ketersingkapan, Zuidervaart membangun argumentasi bahwa setiap proposisi maupun tuntutan merupakan hasil sekaligus cara mentafsirkan. Maka kunci dari kebenaran yang dihasilkan bukan terletak pada korespondensi terhadap sesuatu yang ada namun pada keterbukaan hermeneutik dari pentafsir. Dalam prinsip ini maka kebenaran dalam seni arsitektur tidak sepenuhnya menjadi milik dari subjek pembawa kebenaran tertentu sebagaimana dalam bentuk proposisi atau tuntutan, kebenaran yang diperoleh disini tergantung pada proses, termasuk konteks dimana proposisi dan tuntutan tersebut kemudian ditempatkan untuk menemukan orientasinya. Ini serupa dengan apa yang dialami ketika kebenaran dicari atau ditemukan dalam aneka manifestasi seni secara umum.

Zuidervaart mengembangkan gagasan mengenai estetika sebagai suatu eksplorasi intersubjektif, interpretasi, dan presentasi dari tanda-tanda estetis. Zuidervaart mengidentifikasi proses intertersubjektif ini secara umum sebagai imajinasi. Dalam konteks pemikiran Zuidervaart, validitas estetis adalah suatu horizon dari kogensi imajinatif. Validitas secara estetis, orientasi kultural, dan bahasa seni menghasilkan suatu matriks hermeneutik yang daripadanya suatu kebenaran secara artistik dapat dimunculkan. Melalui pemikiran Zuidervaart ini ditemukan suatu pemahaman mengenai proses, berbagai variabel yang tercakup dalam pengalaman estetis, juga bagaimana kemudian natur dari proses ini bekerja bagi setiap individu ataupun secara kolektif dalam memahami dan memaknai seni. Seni, termasuk arsitektur disini, menjadi signifikan dan menghasilkan makna melalui pengalaman estetis tersebut di atas. Gagasan Zuidervaart mengenai estetika sebagai suatu eksplorasi intersubjektif, interpretasi, dan presentasi tanda-tanda estetis dapat kita dialogkan dengan pemahaman fenomena seni tempat sakral yang dijelaskan oleh Leeuw. Penekanan Leeuw pada seni sebagai pengalaman dekskriptif dan tafsir dapat didialogkan dengan pemahaman Zuidervaart yang menekankan bahwa signifikansi dan peran seni bukan ditemukan pada kapasitasnya untuk menjelaskan atau menganalisis secara akurat mengenai benar salahnya suatu konsepsi agama tertentu.

Zuidervaart berbicara mengenai ketersingkapan kebenaran secara non proposisional, dimana suatu kebenaran tersingkap, meskipun tidak harus secara eksklusif. Ini terkait pada apa yang disebutnya sebagai kejelasan atau kogensi imajinatif. Kogensi Imajinatif ini tidak sama dengan ketersingkapan dalam seni, melainkan mengacu pada bagaimana akhirnya ada suatu validitas estetis yang harus diupayakan oleh semua praktek seni. Kogensi Imajinatif ini jugalah yang

kemudian memungkinkan adanya penilaian dan evaluasi terhadap suatu ekspresi seni. Perbedaan antara kebenaran artistik dan Kogensi Imajinatif merupakan bagian yang sulit dipahami dalam pemikiran Zuidervaart. Meskipun demikian perbedaan ini mungkin dapat membantu dalam menganalisis apa yang menjadi struktur-struktur fenomena dalam tempat sakral sebagai manifestasi agama secara konkrit.

Tahap pertama adalah ketersingkapan kebenaran artistik, Zuidervaart melihat bahwa sisi ketersingkapan kebenaran artistik merupakan sesuatu yang terjadi secara internal pada seni itu sendiri. Ada tiga dimensi dari ketersingkapan kebenaran artistik ini yang harus dipenuhi dalam mengalami suatu ekspresi seni, yaitu otentisitas, signifikansi, dan integritas. Suatu ekspresi seni hanya sanggup berfungsi untuk menyingkapkan atau dialami sebagai kebenaran ketika keutuhannya sebagai objek yang dialami otentik, signifikan, sebagaimana adanya terhadap subjek yang berelasi dengannya. Ketika subjek yang berelasi dengan bentuk ekspresi seni tersebut sanggup merasakan ketiga dimensi tersebut terpenuhi dalam pengalaman tersebut, maka ada pemaknaan yang dihasilkan dalam proses tersebut. Ekspresi seni sebagai objek yang menampilkan dirinya menggerakkan subjek manusia yang mengalaminya untuk melampaui realitas dirinya sendiri, dan mendorong subjek untuk bersaksi mengenai objek tersebut sebagaimana objek tersebut kini dipahami. Disini pemaknaan dihasilkan dan memungkinkan untuk kemudian dievaluasi.

Tahap kedua adalah Kogensi Imajinatif. Ketiga dimensi otentisitas, signifikansi, dan integritas terjadi atau dialami dalam horizon atau cakrawala kogensi imajinatif yang sama. Artinya adalah kogensi imajinatif dapat dinilai atau dievaluasi ketika ketiga dimensi kebenaran artistik berada dalam satu horizon. Istilah horizon atau cakrawala memiliki penekanan yang khusus dalam proses hermeneutik. Dalam konteks ini Zuidervaart mengatakan bahwa kogensi imajinatif terkait erat dengan orientasi kultural dan keterbukaan dunia dari setiap kita sebagai subjek secara personal maupun secara sosial terhadap aneka 'dunia' dimana kita tidak berada di dalamnya. Dalam upaya memahami dan menjembatani antar dunia ini, ketiga dimensi ketersingkapan kebenaran yang menjadi natur dari setiap ekspresi seni di atas menjadi kesamaan struktur yang memungkinkan diskursus mengenai apa yang secara esensial sama dalam rupa dan manifestasi pengalaman yang berbeda.

Imajinasi disini merupakan suatu proses intersubjektif yang terdiri dari tiga praktek yaitu eksplorasi, presentasi, dan tafsir kreatif (Zuidervaart 2023). Dalam praktek seni, presentasi adalah aktivitas dimana pelaku seni mengarahkan perhatian kepada berbagai kemungkinan makna yang terkandung di dalam sesuatu secara pra-linguistik dan pra-logikal. Sebuah tempat sakral dapat 'berbicara' kepada seseorang hanya dengan menempatnya atau berada di dalamnya, bahkan sebelum kita merancang suatu objek atau peristiwa untuk mengkonstruksikan makna yang lebih kompleks. Pengalaman memasuki suatu tempat merupakan praktek estetis sekaligus imajinasi yang terjadi melalui setiap pengalaman keseharian. Setiap elemen pembentuk tempat sakral yang membawa nuansa makna dapat disebut sebagai tanda estetis. Tanda estetis senantiasa menunjukkan bagaimana suatu objek, produk, peristiwa, menyediakan diri untuk dieksplorasi dan ditafsirkan dalam pembentukan makna. Tanda estetis senantiasa mengundang tafsir kreatif. Kesenjangan antara gubahan seni arsitektur dengan pemaknaan pengalaman ruang bukan terjadi sebagai akibat ketiadaan

proses imajinasi. Kesenjangan terjadi sebagai konsekuensi diabaikannya peran utama relasi intersubjektif imajinasi ini terhadap pengalaman sakralitas suatu tempat dalam gubahan seni arsitektur masa kini.

Pemikiran Seerveld (Zuidervaart 2014) dapat ditambahkan untuk lebih memahami korelasi antara kebenaran religius proposisional yang dituangkan dalam bentuk teks atau literatur dengan kebenaran non proposisional yang dialami melalui seni pada umumnya. Seerveld mengusulkan bahwa ada tatanan kreasional yang spesifik yang dapat digunakan untuk membedakan antara sesuatu yang berwujud teks literatur dengan ekspostulasi yang tidak berwujud literatur. Di dalam seni literatur maupun seni visual grafis, tatanan kreasional atau apa yang menjadi presuposisi dibaliknya dipresentasikan dalam bentuk usulan yang kaya dengan alusivitas. Alusivitas ini terkandung dalam tulisan mengenai penggenapan perjanjian, dalam aksi penghematan, dalam kisah korektif. Setiap peristiwa yang dikisahkan Kembali dalam teks terus menerus diformulasikan dalam sejarah, disertai oleh respons manusia terhadap kisah tersebut, respons yang menghasilkan produk kultural, artefak, termasuk karya seni. Dalam keterkaitan di atas ini kita dapat melihat bahwa teks Kitab Suci yang darinya kemudian berbagai konsepsi kebenaran proposisional dihasilkan merupakan sumber yang sama bagi kebenaran estetis. Seerveld menyebutnya sebagai kebenaran yang mewujud melalui keberadaan ciptaan.

Ini menunjukkan bahwa penyingkapan kebenaran secara artistik maupun literatur yang menakjubkan keanekaragaman dan kaya imajinasi ini tidak dapat direduksi menjadi sekedar residu yang sepenuhnya tidak imajinatif. Seerveld mendukung posisi Zuidervaart dengan mengatakan bahwa kebenaran artistik yang non proposisional memiliki legitimasi ontis yang tidak perlu dipertentangkan dengan bentuk pengetahuan dan kebenaran yang lain. Pengetahuan imajinasi yang alusif ini mirip dengan apa yang juga dikatakan oleh Ricoeur mengenai bentuk perumpamaan yang digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya. Perumpamaan merupakan bentuk kebenaran yang non-proposisional karena terbuka terhadap kompleksitas, tidak secara langsung, dapat ditangkap dengan begitu berbeda, mengandung potensi menyatakan kebenaran dengan cara yang mengakomodasi berbagai konfigurasi estetis.

Jalan Tengah Tafsir: Memadukan Fenomenologi, Hermeneutika, dan Pengalaman Sensorik Arsitektural

Barrie (2010, 2015, 2019) dalam studinya memposisikan seni arsitektur sebagai artifak kultural yang memiliki kapasitas meresponi konteks sosial, politik, ekonomi dan lingkungan. Meresponi dalam arti mengekspresikannya melalui suatu matriks keyakinan-keyakinan dan imperatif-imperatif kultural yang kompleks. Seni arsitektur merupakan medium yang mewujudkan atau mematerialisasikan isi dari simbol, mitos, doktrin, sosio-politik dan sejarah. Salah satu unsur kunci pemahaman Barrie adalah bahwa kapasitas dan kejelasan Seni Arsitektur dalam perannya untuk mengkomunikasikan atau mematerialisasikan konsepsi agama ditentukan oleh keterbukaan manusia sebagai subjek yang mengalaminya. Manusia sebagai subjek perancang tempat dan ruang harus memiliki 'bahasa' yang digunakan untuk

dapat mengkonstruksikan makna ke dalam elemen-elemen pembentuk tempat dan ruang yang dipersepsikan. Di sisi manusia yang akan mengalami tempat dan ruang, diperlukan penguasaan 'bahasa' yang sama untuk menterjemahkan kembali pengalaman perseptual tempat dan ruang tersebut ke arah makna yang direpresentasikannya. Pengalaman tempat dan ruang oleh setiap manusia sebagai subjek adalah sepenuhnya tergantung pada konteks. Konteks sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan dari kultur yang menghasilkan suatu desain tempat atau ruang sakral merupakan 'bahasa' yang menjembatani antara manusia sebagai subjek perancang dan manusia sebagai subjek yang mengalami ruang.

Barrie menunjukkan bahwa meskipun pengalaman dan pemaknaan tempat dan ruang sakral bersifat kompleks dan sangat terbuka untuk aneka tafsir, Seni Arsitektur masih memiliki kapasitas untuk menyingkapkan dan mengarahkan pemaknaan tersebut kepada suatu konsepsi umum yang dipersatukan dalam konteks atau 'bahasa' yang digunakan. Gubahan elemen-elemen Seni Arsitektur menurut Barrie bersifat 'referensi', menyingkap dan membimbing untuk menemukan keterkaitan kultural terhadap apa yang sedang dikomunikasikan oleh elemen pembentuk tempat dan ruang tersebut. Tersingkapnya keterkaitan kultural inilah yang berkontribusi terhadap pembentukan pengalaman pribadi maupun komunal yang mengafirmasikan kesamaan suatu pemaknaan tertentu. Dalam studinya Barrie berupaya merangkum berbagai perspektif intersubjektif pengalaman terhadap suatu tempat sakral. Dari penelusuran ini Barrie kemudian memilah dan mengkategorisasikan berbagai pemaknaan yang ditemukan kedalam berbagai kategori yang dapat disepakati ditemukan melalui representasi elemen ataupun pengalaman tertentu. Proses analisis ini juga digunakan untuk membandingkan pergeseran konteks atau 'bahasa' yang menciptakan jarak antara pemaknaan yang dimaterialisasikan oleh satu kelompok manusia di waktu dan tempat yang berbeda. Pada bagian akhir studi Barrie, observasi fenomenologis digunakan untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana partisipasi manusia sebagai subjek yang mengalami tempat atau ruang mengidentifikasi kontribusi suatu pengalaman sensorik tertentu terhadap pemaknaan yang diperoleh.

Memadukan berbagai pemahaman dari studi yang dilakukan oleh Zuidervaart dan Barrie di atas, tulisan ini sekarang mencoba menjelaskan bagaimana konsepsi proposisional yang memiliki makna mendalam dalam agama dapat dimaterialisasikan ke dalam pengalaman estetis suatu tempat dan ruang. Berkaitan dengan hal ini, penulis berpendapat bahwa satu kesalahan ekspektasi yang sering terjadi adalah tuntutan terhadap Seni pada umumnya dan Seni Arsitektur secara khusus untuk mewujudkan konsepsi atau gagasan keagamaan bukan secara deskriptif, namun secara proposisional atau secara korespondensi. Di dalam ekspektasi ini kita menemukan kesalahan yang dalam analisis fenomenologi agama van der Leeuw. Seni tidak memiliki natur dimana akurasi secara proposisional dapat dituntut atau dipastikan. Seni Arsitektur disini perlu tetap diposisikan sebagai sisi ekspresi subjektif, suatu manifestasi dari keyakinan yang dihidupi sehingga menghasilkan artefak yang konkrit. Artefak yang konkrit ini senantiasa menyisakan benang merah untuk menelusuri kembali kepada keyakinan yang membentuk dan menghasilkannya. Meskipun demikian, penelusuran kembali dari artefak ke keputusan awal mengekspresikan suatu makna ke wujud artifak bukanlah suatu garis lurus sebab akibat, melainkan suatu matriks hermeneutik yang kompleks. Penulis akan mencoba menjelaskan terlebih dahulu apa yang terjadi di sisi manusia yang

mengekspresikan, mengalami dan memaknai, dan kemudian dari sisi artefak Seni Arsitektur yang dialami dan dimaknai.

Untuk memahami sisi manusia yang mengekspresikan, mengalami dan memaknai, penulis mengadopsi pendekatan Leeuw bahwa signifikansi religius dari seni ada pada kapasitas deskriptifnya. Natur seni yang imajinatif dan perseptual memungkinkannya menyingkapkan makna yang secara subjektif diekspresikan oleh manusia ke dalam berbagai struktur fenomena tempat atau ruang sakral secara konkrit. Pengalaman estetis tempat dan ruang sakral merupakan ekspresi relasi yang dimaknai secara subjektif. Artinya konsepsi keyakinan mengenai relasi diri dengan yang ilahi dimaknai secara subjektif kemudian diekspresikan melalui proses imajinasi ke suatu wujud yang dapat dipersepsikan. Bagaimana caranya suatu kebenaran dan pemaknaan yang sangat spesifik dan cenderung abstrak diterjemahkan ke dalam pengalaman estetis? Apakah fenomena ekspresi konsepsi keagamaan bisa dirancang atau dikondisikan untuk dialami? Jika tidak mungkin terwujud, mengapa manifestasi seni Arsitektur tempat sakral selama ribuan tahun sepertinya berhasil mengkondisikan dan menghadirkan pemaknaan yang diinginkan?

Ketika konsepsi keyakinan atau kebenaran religius tertentu diekspresikan ke dalam wujud Seni Arsitektur, konsepsi tersebut diproses melalui imajinasi perancang. Imajinasi perancang akan mencoba menemukan cara menterjemahkan kebenaran proposisional tersebut ke dalam bentuk kebenaran artistik. Imajinasi mencari kemungkinan ini dari dalam matriks hermeneutik yang tersedia, dimana matriks hermeneutik tersebut sepenuhnya terikat pada konteks yang didiami oleh perancang maupun pentafsir. Apa yang dicapai adalah ketersingkapkan, bukan korespondensi. Natur seni tidak menghadirkan kebenaran secara korespondensi antara A dan B, namun ketersingkapkan kemungkinan yang menjangkau ke dalam matriks hermeneutik pentafsir. Barrie mendeskripsikan apa yang dikomunikasikan oleh Seni Arsitektur sebagai sesuatu yang bersifat referensi. Zuidervaart dalam tulisannya menggunakan istilah ketersingkapkan dan orientasi, dimana suatu proposisi tidak menemukan satu elemen yang berkorespondensi namun lebih seperti menyoroti suatu lokasi tertentu dalam matriks hermeneutik pentafsir.

Mengadopsi pemikiran Zuidervaart, validitas estetis tercapai ketika horizon dari kogensi imajinatif berhasil ditemukan. Validitas secara estetis, orientasi kultural, dan bahasa seni menghasilkan suatu matriks hermeneutik yang daripadanya suatu kebenaran secara artistik dapat dimunculkan. Konsepsi Kogensi imajinatif Zuidervaart ini dapat dikaitkan dengan yang disebut Barrie sebagai matriks keyakinan dan imperatif kultural yang kompleks. Secara sederhana penulis sebelumnya menggunakan istilah 'bahasa'. Ekspresi Seni Arsitektural masih dapat dipahami meskipun berpindah wujud dari konsepsi proposisional menjadi artefak karena dipertemukan oleh 'bahasa' yang sama. Kesamaan yang dimaksud disini bukan kebenaran yang bersifat korespondensi namun kesamaan referensi atau acuan matriks hermeneutik yang digunakan, baik oleh yang mengekspresikan, maupun yang kemudian mengalami dan mencoba memaknai artefak tempat atau ruang hasil ekspresi tersebut.

Dari sisi Artefak, bagaimana sebenarnya suatu tempat atau ruang sakral menghadirkan pengalaman yang memungkinkan kembali pada makna tertentu yang telah diekspresikan?

Barrie menekankan bahwa tempat atau ruang sakral merupakan sesuatu yang dikonstruksikan melalui apropriasi dan pemindahan elemen alami dan lingkungan, penciptaan urutan secara spasial, manipulasi geometris, skala dan proporsi, distilasi dan kombinasi dari berbagai cara lain. Apa yang disebutkan Barrie disini dapat dipahami sebagai berbagai cara spesifik yang beroperasi dalam Seni Arsitektur untuk menghasilkan ketersingkapkan kebenaran artistik. Ibarat tata bahasa yang tersedia di dalam seni tersebut, kebenaran artistik membahasakan makna atau gagasan menjadi ekspresi bentuk elemen arsitektural yang kemudian dialami secara sensorik.

Seni Arsitektur memiliki 'tata bahasa' tersendiri. Elemen-elemen pembentuk tempat dan ruang dapat dipahami sebagai kosakata, sedangkan berbagai cara menghadirkan pengalaman estetis adalah tata bahasa yang dapat digunakan untuk menyusun kalimat-kalimat yang bermakna. Ada tiga dimensi dari ketersingkapkan kebenaran artistik yang harus dipenuhi dalam mengalami suatu ekspresi seni, yaitu otentisitas, signifikansi, dan integritas. Sebuah ruang baru dapat dialami sebagai ruang jika tubuh manusia yang mengalaminya mengidentifikasi keberadaan batas antara luar dan dalam, yang dalam 'tata bahasa'arsitektural umumnya dihasilkan melalui perpaduan antara elemen dinding, lantai, langit-langit, pintu, undak-undakan. Kapasitas manusia untuk mendeteksi kumpulan elemen tersebut diatas sebagai ruang dimiliki oleh setiap manusia. Setiap manusia dapat berelasi dengan artefak Seni Arsitektur. Mengenali otentisitas, signifikansi, dan integritasnya dalam memenuhi kebutuhan minimum untuk disebut sebagai tempat atau ruang berarti bahwa setiap manusia mengenali tata bahasa Seni Arsitektur secara umum yang dapat ditemukan dalam Seni Arsitektur di segala peradaban. Kesamaan tata bahasa ini adalah pada saat yang sama suatu kesamaan struktur kapasitas estetis secara umum.

Meskipun kesamaan struktur kapasitas estetis tersebut menjembatani ekspresi dan tafsir antar manusia terhadap artefak yang dihasilkan, baik Barrie maupun Zuidervaart menegaskan bahwa komunikasi yang dihasilkan tidak bersifat presisi atau korespondensi. Artefak Seni Arsitektur dipahami melalui tafsir dari imperatif dan konteks kultur yang menghasilkannya. Otentisitas, signifikansi, dan integritas dari tempat sakral tersebut harus dapat dialami di dalam cakrawala imajinatif yang sama. Kogensi Imajinatif yang terjadi antara pembuat artefak dan pembacanya memerlukan referensi kontekstual yang serupa.

Fenomena subjektivitas ekspresi dan deskripsi justru perlu dilihat sebagai kekuatan seni Arsitektur dalam menterjemahkan suatu konsepsi atau makna religius ke dalam pengalaman tempat atau ruang. Sebagaimana diposisikan di awal, kontribusi seni dalam mengkomunikasikan konsepsi maupun makna religius bukanlah sebagai elemen validasi atau korespondensi, namun sebagai instrumen ketersingkapkan kebenaran secara imajinatif. Dalam penelusuran gubahan tempat sakral, dapat dikatakan bahwa pengalaman terhadap tempat atau ruang sakral merupakan pengkondisian orientasi matriks hermeneutik secara perseptual yang memungkinkan tersingkapnya makna religius yang dihadirkan. Kebenaran non proposisional yang dihasilkan tidak menggantikan konsepsi kebenaran yang hadir dalam bentuk literatur, ritual ataupun verbal. Kebenaran non-proposisional yang hadir berkontribusi dan berkelindan dengan ekspresi kebenaran lainnya pada proses internalisasi dan personalisasi pemaknaan secara mendalam. Seni Arsitektur dalam tempat sakral

mementaskan peran yang bersifat mendidik, misterius, ajakan maupun paksaan melalui pengkondisian yang mengubah pengalaman haptik, kinetik dan sensorik.

Kesimpulan

Konsepsi teologis yang dimaterialisasikan dalam elemen-elemen tempat atau ruang sakral dikonstruksikan bukan hanya dari referensi tunggal, melainkan tersusun dari akumulasi abstraksi referensi teks yang bersifat deskriptif maupun naratif. Bukan hanya demikian, Konsepsi teologis itu juga disusun di dalam suatu bahasa tertentu, memanfaatkan matriks hermeneutik tertentu dimana satu elemen secara simbolik dapat merepresentasikan lebih dari satu makna, bahkan suatu kumpulan konsepsi yang kompleks dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Vertikalitas, skala, dan proporsi misalnya, merupakan elemen-elemen utama dalam ekspresi, tafsir dan deskripsi arsitektur sakral Gotik. Berkas cahaya dan keheningan, merupakan elemen yang senantiasa dikaitkan dengan tempat dan ruang sakral berbagai agama dan kepercayaan. Bermudez (2015) melihat pengalaman sakralitas tempat selalu memadukan *'designated'* dan *'ideated'*. *'Designated'* merupakan elemen pengalaman yang dihasilkan dari representasi konsepsi agama secara simbolik, sedangkan *'ideated'* lebih mencakup dimensi yang dimunculkan oleh asosiasi pengalaman estetis setiap subjek.

Seni arsitektur, melalui kapasitas dan cara-cara ekspresi estetis yang spesifik, sanggup mengubah pengalaman haptik, kinetik, dan sensorik sedemikian rupa untuk menyingkapkan kesamaan tertentu, menghadirkan referensi yang mempertemukan cakrawala imajinasi sang perancang dengan yang penafsir. Elemen pencahayaan maupun akustik tentu tidak menyajikan deskripsi atau narasi tertentu secara harafiah. Elemen pencahayaan dan akustik dapat mengondisikan pengalaman, yang secara imajinatif menyingkap signifikansi religius yang tersembunyi dalam ingatan. Transendensi keilahian hadir melalui matriks hermeneutik, dalam bentuk ekspresi dan tafsir yang pernah ada sebelumnya. Penyingkapan secara deskriptif menghadirkan bukan sesuatu yang konklusif, namun menyediakan keterbukaan yang dibutuhkan untuk mengafirmasi kebenaran proposisional tertentu melalui pengalaman subjektif yang konkrit. Penekanan pada penyingkapan kebenaran artistik dan kogensi imajinatif membuka peluang bagi banyak kosakata elemen yang berbeda.

Tidak seperti konsepsi dalam wujud proposisi, kebenaran yang direferensikan melalui pengalaman estetis terbuka terhadap ekspresi maupun imajinasi setiap subjek secara unik, namun tetap mampu membawa keanekaragaman tersebut secara kolektif menyetujui pemaknaan tertentu. Hans Urs von Balthasar pernah mengatakan bahwa situasi kita saat ini menunjukkan bahwa keindahan menuntut bagi dirinya setidaknya keberanian dan keputusan setara dengan kebenaran dan kebaikan. Keindahan tidak akan membiarkan dirinya dipisahkan dan dibuang dari kedua saudaranya tanpa membawa keduanya terbang bersama dalam aksi balas dendam yang misterius. Dalam seni Arsitektur, kebenaran yang diyakini kini semakin terpisahkan dari keindahan elemen tempat dan ruang yang dahulu mengekspresikannya, kebaikan pun seringkali direduksi menjadi utilitas semata. Dalam konteks zaman seperti ini, kapasitas mengkomunikasikan konsepsi kebenaran religius lewat pengalaman akan setiap tempat dan ruang sungguh layak diupayakan.

Daftar Pustaka

- Balthasar, H. (2009) *The Glory of The Lord: a Theological Aesthetics*, 2nd edition, Ignatius Press.
- Barrie, T. (2010) *The Sacred In-Between: The Mediating Roles of Architecture*, Routledge.
- Barrie, T. (2020) *Architecture of the World's Major Religions: An Essay on Themes, Differences, and Similarities*, Brill.
- Barrie, T., Bermudez, J. (2019), *Spirituality and Architecture*, in The Routledge International Handbook of Spirituality in the Society and the Professions, 1st Ed., Routledge
- Barrie, T., Bermudez, J., Tabb, P.J. (Eds.) (2015) *Architecture, Culture, Spirituality*, Ashgate Publishing
- Bermudez, J. (Ed.) (2015) *Transcending Architecture: contemporary views on Sacred Space*, The Catholic University of America Press.
- Giudici, M.S., Aureli, P.V., (Eds.) (2016) *Book, Rituals and Walls: The Architecture of Sacred Space*, AA Publications
- Pensky, M. (2021), *Natural History and Aesthetic Truth in Aesthetic Theory*, in New German Critique 143, Vol. 48, No. 2
- Rae, M.A. (2017) *Architecture and Theology: The Art of Place*, Baylor University Press
- Van der Leeuw, G. (2014), *Religion in Essence and Manifestation*, Princeton University Press
- Westphal, M. (1984) *God, Guilt, and Death: An Existential Phenomenology of Religion*, Indiana University Press.
- Westerink, H. (2024) "Gerardus van der Leeuw: Phenomenology as Mystical Participation and Critique of Modernity", in *Religious Experience, Secular Reason and Politics around 1945*, Brill Schöningh.
- Wing, S. (2016) *Designing Sacred Spaces*, Routledge.
- Zuidervaart, L. (2004) *Artistic Truth: Aesthetics, Discourse, and Imaginative Disclosure*, Cambridge University Press.
- Zuidervaart, L., Carr, A., Klaassen, M., Shuker, R. (Eds.) (2014) *Truth Matters: Knowledge, Politics, Ethics, Religion*, McGill-Queen University Press.
- Zuidervaart, L. (2023) *Social Domains of Truth: Science, Politics, Art, and Religion*, Routledge